

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PARA PEDAGANG PASAR
(Studi Fenomenologi Para Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Simpang
Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh

VIKRIA JULIANNE VIRLY

NPM 1716031020



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PARA PEDAGANG PASAR (Studi Fenomenologi Para Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

VIKRIA JULIANNE VIRLY

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi dan komunikasi dari berbagai macam budaya, salah satunya di Pasar Simpang, Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Dalam interaksi tersebut bukan hanya terjadi diantara pembeli dengan pedagang melainkan interaksi juga tercipta dengan sesama pedagang, seperti Interaksi yang terjadi di antara para pedagang etnis Minang dengan pedagang etnis Jawa di Pasar Simpang, Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pedagang etnis Minang dengan pedagang etnis Jawa di pasar Simpang serta mengetahui upaya para pedagang etnis Minang dalam mempertahankan identitas etnis mereka meski berada di tanah rantau. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah delapan orang yang merupakan ketua pengurus pasar Simpang, ketua KBSB komisariat Bandar Sribhawono empat orang pedagang etnis Minang dan dua orang pedagang etnis Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di para pedagang pasar Simpang sejalan dengan pola komunikasi Gudykunst dan Kim yang didalamnya terdapat faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan yang menjadi faktor utama terbentuknya pola komunikasi antarbudaya. Sedangkan upaya mempertahankan identitas etnik peneliti menggunakan kajian identitas etnik, pedagang Minang di pasar Simpang sendiri sudah mencapai tahapan identitas etnik *achieved*, yaitu bentuk tertinggi dalam upaya mempertahankan identitas etnis yang mereka miliki. Salah satunya tergabung dalam organisasi KBSB yang tersebar di berbagai kecamatan dan kabupaten di seluruh Provinsi Lampung.

Kata kunci: pedagang, pola komunikasi, mempertahankan identitas etnik Minang.

ABSTRACT

INTERCULTURAL COMMUNICATION PATTERNS AMONG MARKET TRADERS (Phenomenological Study of Ethnic Minangkabau Traders in Simpang Market, Bandar Sribhawono District, East Lampung Regency)

By

VIKRIA JULIANNE VIRLY

The market is a place for interaction and communication from various cultures, one of which is Simpang Market, Bandar Sribhawono District, East Lampung Regency. In the interaction not only occurs between the customer and the trader but the interaction is also created with fellow traders, such as the interaction that occurs between ethnic Minang traders and ethnic Javanese traders in Simpang Market, Bandar Sribhawono District, East Lampung Regency. The purpose of this study, is to determine how the intercultural communication patterns that occur in ethnic Minang vendors with ethnic Javanese vendors in the Simpang market and to know the efforts of ethnic Minang vendors in maintaining their ethnic identity despite being in the overseas area. In this study, researchers used descriptive qualitative research. The informants of this research amounted to eight people who were the head of the Simpang market management, the head of KBSB commissariat Bandar Sribhawono, four Minang ethnic vendors and two Javanese ethnic vendors. The results of this study indicate that intercultural communication between vendors of Simpang market is in line with Gudykunst and Kim's communication pattern in which there are cultural, sociocultural, psychocultural and environmental factors that are the main factors in the formation of intercultural communication models. As for the efforts to maintain ethnic identity, researchers use ethnic identity studies, Minang traders in the Simpang market itself have reached the stage of achieved ethnic identity, which is the highest form of effort to maintain their ethnic identity. One of them is joining the KBSB organization which is spread across various districts and regencies throughout Lampung Province.

Keywords: vendors communication patterns, maintaining Minang ethnic identity

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PARA PEDAGANG PASAR
(Studi Fenomenologi Para Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Simpang
Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh

VIKRIA JULIANNE VIRLY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DI PARA PEDAGANG PASAR (Studi
Fenomenologi Para Pedagang Etnis
Minang Di Pasar Simpang, Kecamatan
Bandar Sribhawono, Kabupaten
Lampung Timur**

Nama Mahasiswa : *Vikria Julianne Virly*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716031020

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

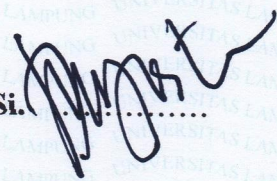
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

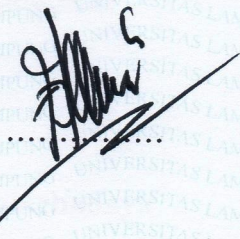
Ketua

: Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

: Dr. Tina Kartika, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vikria Julianne Virly
NPM : 1716031020
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Srimenanti, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten
Lampung Timur
No. Handphone : 081318078725

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang **Pola Komunikasi Antarbudaya Di Para Pedagang Pasar (Studi Fenomenologi Para Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



Vikria Julianne Virly
NPM 1716031020

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Vikria Julianne Virly lahir di Way Areng pada 17 Juli 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alm. Yanizar dan Ibu Almh. Nila Susanti.

Penulis memiliki riwayat pendidikan di SDN 1 Srimenanti yang diselesaikan pada tahun 2011, SMPN 1 Bandar Sribhawono yang diselesaikan pada tahun 2014, lalu menyelesaikan pendidikan di SMAN 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2017. Serta pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi kampus seperti HMJ (Himpunan Jurusan Mahasiswa) Ilmu Komunikasi 2018-2019 sebagai anggota Unila TV yang bertugas sebagai Assistant Production (PA) pada tahun 2019-2020. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Divisi Humas Kepolisian Daerah Lampung periode Oktober- September 2020. Dan penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada periode Januari-Februari 2020 di Desa Penawar Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

WE ARE ONLY BORN ONCE, BUT YOU CAN LIVE TWICE

(*SECOND CHANCE*)

Dan

“Orang Normal Tidak Akan Pernah Tahu Betapa Indahnya Kegelapan”

(Vikria Julianne Virly)

“Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wanikman Nasir“

Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong

(QS Ali Imran : 173)

“Sesungguhnya, balas dendam terbaik adalah dengan menjadikan dirimu lebih baik”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Sembah sujud syukur kepada Allah SWT, karena berkat ridho dan rahmat- Nya atas karunia serta kemudahan dan pertolongan yang engkau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil maksimal

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi kucintai dengan sepenuh hati. Teruntuk kedua orang tua ku Ayah tercinta Alm. Yanizar dan Ibu ku tercinta Almh. Nila susanti. Terimakasih untuk Ayah dan Mi atas semua doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, keikhlasan serta ilmu yang telah kalian ajarkan dan berikan selama ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri, kedua saudara perempuan ku, para sahabat, teman-teman serta pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi. Semoga kedepannya, skripsi ini bisa bermanfaat bagi yang membacanya.

SANWANCANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul Pola Komunikasi Antarbudaya Di Para Pedagang Pasar (Studi Fenomenologi Para Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)" ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kepada Ayah dan Mi kedua orangtua yang sangat ku sayangi, terimakasih telah memberikan cinta, kasih sayang, semangat, pelajaran tentang kehidupan dan telah banyak berkorban dan bekerja keras untuk selalu memenuhi segala kebutuhan penulis dari bangku sekolah hingga sampai perkuliahan serta selalu mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi. Tiada kata lain yang dapat penulis sampaikan untuk Ayah dan Mi : maaf karena terlambat dan terimakasih banyak untuk semuanya, semoga Ayah dan Mi disana, bisa cukup bangga dengan hasil yang dicapai oleh anakmu ini. Jika penulis belum bisa membuat kalian bangga di dunia, semoga atas izin Allah penulis bisa membahagiakan Ayah dan Mi di Syurga.
9. Kepada kedua adik penulis, terimakasih Vischa Agnindita dan Virza Maula Octoba yang telah hadir memberikan dukungan dan semangat demi kelancaran menyelesaikan studi.
10. Kepada seluruh keluarga besar dan para saudara/i ku yang sudah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi baik dari secara materi ataupun dukungan yang diberikan kepada penulis untuk tetap kuat dan berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.
11. Kepada Sahabatku Ira Istiana terimakasih telah menemani dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis Sejak SD hingga bantuan yang penulis terima sampai perguruan tinggi.
12. Kepada teman seperjuangan ”Bidadari Surga” (Nabela, Vinda, Rafa, Hira) terimakasih telah menjadi teman yang solid dan menemani masa-masa kuliah di Ilmu Komunikasi jadi berwarna, terimakasih telah berjuang hingga akhir.
13. Teman-teman yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdiskusi perihal skripsi: Yogi Erwanyah dan Nabella Saputri.

14. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2017, terimakasih telah mewarnai masa-masa perkuliahan dan menjadikan hari-hari perkuliahan menjadi tempat untuk membuka mata dan dunia.
15. Untuk para kucing-kucing tersayang (Kim Yubi, Bang Pucuk, Park Chimmy, Amu Torchio, dan Yujin) terimakasih sudah menjadi teman dikala penulis sedang terpuruk dan kacau karena masalah dunia.

Bandarlampung, 17 Maret 2023

Penulis

Vikria Julianne Virly

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu	12
2.3 Budaya Merantau	14
2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi.....	19
2.5 Komunikasi Antar Budaya.....	20
2.6 Tujuan Komunikasi Antar Budaya	23
2.7 Pola Komunikasi.....	24
2.8 Identitas Etnik	27
2.9 KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat).....	33
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian.....	35
3.3 Lokasi Penelitian.....	36
3.4 Penentuan Informan	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Teknik Keabsahan Data	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Profil Informan	42
4.1.2 Hasil Wawancara.....	46
4.1.3 Hasil Observasi Penelitian.....	64
4.2 Pembahasan Pola Komunikasi Antar Pedagang Dan Upaya Mempertahankan Budaya Minang di Tanah Rantau	67
4.2.1 Pola Komunikasi Antarbudaya.....	67
4.2.2 Upaya Mempertahankan identitas etnik Minang	77

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN.**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Etnis pada Pedagang di Pasar Simpang	5
2. Penelitian Terdahulu	13
3. Identitas Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Bawah Simpang	43
4. Pedagang Etnis Jawa di Pasar Bawah Simpang	44
5. Identitas Ketua KBSB kec. Bandar Sribhawono dan Ketua Pengurus Pasar Simpang	45
6. Alasan masyarakat etnis Minangkabau merantau	47
7. Kesan Pedagang etnis Minangkabau dan Jawa di Pasar Simpang	50
8. Bahasa yang digunakan ketika berinteraksi satu sama lain	51
9. Kapan Interaksi Sering Terjadi Antara Etnis Minang Dengan Etnis Jawa	52
10. Kesadaran dalam memulai interaksi antar etnis Pedagang Minang dan etnis Jawa di Pasar Simpang	53
11. Kesulitan dalam berkomunikasi di antara pedagang etnis Minang dengan etnis Jawa	54
12. Kesalahpahaman antara pedagang etnis Minang dengan etnis Jawa	55
13. Stereotip masyarakat Minang dari sudut pandang etnis Jawa	56
14. Kesadaran akan identitas etnis yang di miliki masyarakat etnis Minang di Pasar Simpang	57
15. Upaya mempertahankan budaya Minang di Pasar Simpang	58
16. KBSB sebagai salah satu upaya mempertahankan budaya Minangkabau di tanah rantau	60
17. Kegiatan yang dilakukan dalam organisasi KBSB	62
18. Hasil Obervasi interaski pedagang antar etnik berinterakasi datu sama lain ..	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	10
2. Model komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim.....	25
3. Foto Maryunah dan Mafri yang sedang berinteraksi	69
4. Pola komunikasi antar pedagang etnis Minang dan Etnis Jawa.....	76
5. Tambua dan keseniam Silek Minang	81
6. Tarian dan Arak-arakan pengantin.....	82
7. Pernak pernik pajangan ruman Informan	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras, agama dan lainnya. Indonesia memiliki penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) tahun 2022 yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia dengan kondisi geografis yang beragam. Mulai dari pesisir pantai, pegunungan, tepian hutan, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini berhubungan pula dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang majemuk.

Proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia turut dipengaruhi oleh pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar sehingga hal tersebut menambah kekayaan kebudayaan di Indonesia. Berkembangnya dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia juga turut berperan dalam perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga menggambarkan kebudayaan dan agama tertentu. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis dan bangsa sebagai julukan Bhineka Tunggal Ika. Etnis yang ada di Indonesia antara lain Jawa, Minangkabau, Betawi, Dayak, Bugis dan lain-lain.

Etnis Minangkabau, dimana terdapat suatu kebiasaan yang diterapkan secara turun temurun oleh orang-orang beretnis Minangkabau dan pada akhirnya membentuk suatu budaya tersendiri yakni “Budaya Merantau”. Budaya ini telah berjalan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para anak laki-laki yang mulai beranjak dewasa atau mereka yang sudah berkeluarga. Budaya merantau ini sendiri terjadi karena ada beberapa faktor dalam masyarakat tradisional

Minangkabau, salah satunya masyarakat Minangkabau menerapkan sistem matrilineal secara turun temurun berdasarkan cerita para tokoh adat di Minangkabau yang berawal pada masa kepemimpinan Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang, yang tertuang dalam adat *Tali Bacumbua*, yang akhirnya mulai menerapkan sistem yang menarik garis keturunan dari pihak perempuan, sehingga anak masuk ke dalam kekerabatan ibu dan mewarisi dari harta ibunya, hal ini memiliki makna dimana untuk urusan harta warisan atau peninggalan keluarga akan berpindah ke anak perempuan mereka, hal ini bisa terlihat ketika kita berkunjung ke Sumatera Barat dimana di sepanjang perjalanan ke Sumatera Barat akan banyak terlihat bukit, gunung maupun lahan pertanian yakni sawah yang cukup luas di sepanjang jalan.

Pada setiap Kabupaten, banyak sekali sawah-sawah yang subur di sekitar kawasan pegunungan, seperti agam, tanah datar, limapuluh kota, sijunjung, dan solok, hampir setiap keluarga memiliki sebidang sawah. Namun sawah-sawah ini merupakan "Harato Pusako" atau harta pusaka yang tidak dapat diperjual belikan. Meski keluarga Minangkabau memiliki sepetak sawah di kampung, tetapi sawah-sawah itu hanya dapat diwariskan kepada kaum perempuan saja, sehingga para laki-laki dalam keluarga tersebut tidak dapat bagian sawah (harta pusaka) tersebut.

Bukan hanya sawah, kaum laki-laki-pun juga tidak punya hak di rumah gadang. Jika sudah akil baligh, anak-anak laki tersebut tidak boleh lagi tidur di kamar. Mereka biasanya tidur di Surau (Mushola/Masjid), ataupun di ruang tengah rumah gadang. Setelah menikah para anak laki-laki harus keluar dari rumah induknya dan menetap di rumah istri. Sang suami saat berada di rumah istri tentu tidak bisa sepenuhnya memegang kendali atas rumah tersebut. Justru terkadang anak-anak diurus oleh keluarga istri, masalah pendidikan dan pernikahan sang anak juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh pihak laki/suami yang bisa yang memutuskan, namun harus diikutsertakan pula keluarga istri walau hanya sekaki. Jadi bak kata pepatah : "*Ia bagaikan abu di atas tunggul*".

Bagi sebagian laki-laki Minangkabau, kondisi seperti ini tidaklah menguntungkan dan banyak diantara mereka yang akhirnya memutuskan untuk pergi merantau. Selain karena faktor adat matrilineal, banyak orang-orang Minang yang memang ingin pergi merantau karena hendak berdagang atau mencoba peruntungan di tanah rantau. Sehingga untuk masalah perekonomian anak laki-laki dilakukan secara mandiri dengan cara merantau ke daerah/kota lain untuk meningkatkan perekonomian, serta menambah pengetahuan, pengalaman dan relasi dalam proses menuju kedewasaan mereka.

Proses merantau tersebut pada akhirnya mempertemukan antar budaya yang berbeda, dimana hal tersebut tidak dapat dielakkan pada kehidupan sosial sehari-hari masyarakat majemuk Indonesia. Dalam interaksi, adaptasi hingga komunikasi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah aktivitas yang tidak bisa dihindari. Kondisi ini sering terjadi dan dijumpai ketika kita sedang berada di luar rumah, dan salah satunya adalah ketika sedang berbelanja ke Pasar.

Pasar merupakan sisi dunia usaha yang mempunyai karakteristik kerakyatan yang lekat dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Sebagai tumpuan kehidupan dari generasi ke generasi, pasar dapat memenuhi tuntutan waktu, baik fisik maupun nuansa kegiatannya. Kegiatan di pasar melibatkan masyarakat baik selaku pembeli maupun penjual saling membutuhkan satu sama lain. Keberadaan pasar pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat agar bisa memenuhi berbagai keinginan yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup.

Aktivitas jual beli di pasar, seringkali terjadi dinamika interaksi antar etnik. Tidak hanya antara sesama penjual atau pembeli, melainkan interaksi yang terjadi pada sesama pedagang yang memiliki etnis atau latar belakang budaya yang berbeda. Bagi sesama pedagang, biasanya interaksi tersebut terjadi ketika suasana pasar dalam keadaan sepi atau ketika masuk pada jam makan siang di mana para pedagang atau pemilik toko keluar untuk mengobrol, bercerita, atau mencari makan siang bersama.

Jawa merupakan suku atau etnis terbesar di Indonesia yang hampir tersebar di seluruh Indonesia. Sudah hal biasa jika menjumpai orang-orang yang beretnis Jawa di manapun termasuk dalam lingkungan Pasar baik itu pelaku usaha maupun pembeli, fenomena tersebut yang sering dianggap hal biasa. Namun terkadang menimbulkan rasa penasaran atau pertanyaan. Selain etnis Jawa, ada salah satu etnis yang ikut andil dan berperan besar dalam kegiatan berdagang ataupun jual beli yaitu etnis Minangkabau, di dalam sebuah pasar tradisional setidaknya ada dua sampai sepuluh atau bahkan lebih dimana pelaku usaha tersebut beretnis Minangkabau atau yang lebih dikenal dengan sebutan “orang awak, Uda, ataupun Uni”. seperti yang dilansir dalam surat kabar *online* TEMPO.CO pada tanggal 18 Maret 2021 menyatakan bahwa ada sekitar 80 persen pedagang di Pasar Tanah Abang Jakarta berasal dari Sumatera Barat.

“Informasinya hampir 80 persen pedagang di Tanah Abang berasal dari Sumbar. Dari Ranah Minang. Ini potensi besar untuk bisa membesarkan Bank Nagari” Wakil Gubernur Sumatera Barat, Audy Joinaldy

Fenomena pedagang etnis Minangkabau yang merambah usaha dalam perdagangan tersebut, juga terjadi di salah satu pasar tradisional yang terletak di Desa Srimenanti, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, yaitu Pasar Simpang. Menurut ketua pengurus pasar diperkirakan ada total pedagang etnis Minang kurang lebih sebanyak 73 orang yang tersebar seluruh penjuru pasar Simpang, dimana jumlah tersebut menempati urutan pedagang terbanyak ke-2 di Pasar Simpang. Hal tersebut bias dilihat dari data tabel yang telah di dapat ketika meninjau langsung ke lokasi Pasar Simpang bersama dengan ketua pengurus Pasar Simpang ketika bersamaan pada waktu menarik iuran bulanan pasar, sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Etnis pada Pedagang di Pasar Simpang

Etnis	Jawa	Padang	Sunda	Lampung	Batak	Tionghoa
Jumlah	365	73	18	10	3	15
Total	484					

Data di peroleh dari ketua pengurus Pasar Simpang

Data tersebut diperoleh peneliti dari ketua pengurus pasar ketika meninjau langsung di lapangan, terkait jumlah etnis para pedagang yang berjualan di Pasar Simpang di Desa Srimenanti. Untuk jumlah toko/lapak di Pasar Simpang sendiri berkisar lebih dari 500 toko/lapak dagang, namun di karenakan pandemi dan kemajuan teknologi seperti *e-commerce* dan lainnya membuat kondisi pasar semakin sepi dan membuat beberapa toko/lapak tutup, di jual, atau tidak berpenghuni. Luas Pasar berkisar +/- 2000M² terdapat kurang lebih 500 toko/lapak yang tersebar merata di Pasar Simpang baik di bagian pasar Atas maupun pasar Bawah dengan rata-rata ukuran toko/lapak berkisar 2-5 Meter persegi, tergantung jenis barang yang di perdagangkan. Contoh untuk ukuran toko, seperti toko sepatu dan baju yang banyak tersebar di Pasar bagian bawah sendiri, memiliki ukuran rata-rata berkisar 5-8 Meter dengan ukuran toko yang terbilang cukup besar, sedangkan untuk toko perabotan, sayuran, buah dan lainnya yang hanya berbentuk lapak, memiliki ukuran yang hanya sebesar 2-3 meter saja.

Etnis Minang sendiri paling banyak menempati lokasi di bagian pasar bawah, diketahui ada sekitar 73 pedagang etnis Jawa yang berjualan di pasar bagian bawah ini, dengan bermacam-macam jenis usaha seperti toko baju, sepatu, makanan dan lainnya. Sedangkan etnis Jawa yang menempati di bagian pasar bawah sendiri berkisar 103 pedagang yang berjualan jenis usaha yang hampir serupa seperti toko baju, sepatu, pecah belah, sayur mayur dan lainnya. Dan etnis Jawa yang lainnya memenuhi lokasi di pasar bagian atas. Sedangkan untuk etnis lainnya seperti Sunda, Lampung, Tionghoa, dan Batak tersebar secara acak di kedua lokasi Pasar baik di bagian Pasar atas maupun Pasar bawah.

Sebagai etnis yang menempati jumlah terbanyak kedua di Pasar Simpang, pedagang etnis Minang ini bisa terlihat dan dapat dengan mudah di kenali ketika memasuki Pasar Simpang, hal ini disebabkan pedagang etnis Minang bisa dikenali dengan mudah karena memiliki aksan atau gaya bicara yang kental dengan bahasa daerah mereka, meskipun sudah menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan campur.

Proses menyambung hidup di tanah rantau, diperlukan kemampuan pendekatan dan adaptasi di tempat tinggal baru yang memiliki latar budaya yang berbeda, sehingga dalam setiap interaksi dengan individu yang berbeda tersebut, secara tidak langsung telah terjadi pertukaran informasi dari budaya masing-masing yang biasa kita sebut dengan komunikasi antar budaya.

Istilah komunikasi antar budaya sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) dan terkadang juga diasosiasikan dengan komunikasi antar etnik (*interethnic communication*), komunikasi antar ras (*interracial communication*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antar budaya sebenarnya lebih inklusif daripada komunikasi antar etnik atau komunikasi antar ras, karena bidang yang dipelajari tidak sekedar komunikasi antar dua kelompok etnik atau dua kelompok ras. Komunikasi antar budaya lebih informal, personal dan tidak selalu bersifat antar bangsa atau antar negara, komunikasi internasional cenderung mempelajari komunikasi antar bangsa lewat saluran-saluran formal dan media massa (Deddy Mulyana, 2010:5).

Pasar Simpang sendiri didominasi oleh pedagang yang mayoritas beretnis Jawa dan diikuti oleh pedagang etnis Minangkabau dengan jumlah pedagang terbesar kedua yakni kurang lebih 73 pedagang etnis Minang. Data tersebut didapat ketika meninjau langsung lokasi Pasar Simpang yang terletak di Desa Srimenanti, Kecamatan Bandar. Dengan data penempatan posisi kedua dengan jumlah pedagang terbanyak membuat etnis Minangkabau di Pasar Simpang menarik untuk diteliti karena selaras dengan adanya budaya merantau yang sering dilakukan oleh para pemuda Minang yang mulai beranjak dewasa untuk mencari jati diri serta menuju proses kedewasaan mereka, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana etnis Minangkabau melakukan pola komunikasi dengan pedagang beretnis Jawa yang berada di tanah rantau, serta mengetahui bagaimana upaya pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang mempertahankan identitas etnis mereka di tanah rantau lingkungan Pasar Simpang.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pola komunikasi antara pedagang beretnis Minangkabau dengan pedagang etnis Jawa di lingkungan Pasar Simpang Simpang Srimenanti, serta ingin mengkaji lebih dalam apakah dalam proses komunikasi antar budaya tersebut ada atau tidaknya upaya dari pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang mempertahankan identitas budaya mereka di tanah rantau di lingkungan Pasar Simpang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada pedagang beretnis Minangkabau dengan pedagang etnis Jawa di lingkungan Pasar Simpang?
2. Bagaimana pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang mempertahankan identitas etnik mereka di tanah rantau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pedagang beretnis Minangkabau dengan etnis Jawa yang berada di Pasar Simpang.
2. Guna mengetahui dan memahami bagaimana pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang mempertahankan identitas etnik mereka di tanah rantau lingkungan Pasar Simpang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian bidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antar budaya, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara berkomunikasi antar sesama pedagang dengan latar belakang budaya yang, serta bagaimana upaya dari pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang mempertahankan identitas budaya mereka meski berada di tanah rantau yakni di Pasar Simpang. Serta diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan rasa toleransi kepada suku, agama, budaya dan etnis lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Kerangka Pikir

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di Asia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras, agama dan lainnya. Indonesia sendiri memiliki kondisi geografis yang beraneka ragam, mulai dari pesisir pantai, pegunungan, pedesaan maupun perkotaan.

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan yang berbeda-beda di setiap letak geografisnya. Berbicara mengenai suatu budaya, banyak sekali kebudayaan yang tercipta dari kebiasaan secara turun-temurun yang dilakukan oleh salah satu etnis tertentu di Indonesia hingga menjadi suatu budaya yang salah satunya adalah “budaya merantau” yang berasal dari Ranah Minang atau Sumatera Barat. Meskipun tidak tertulis secara adat, tetapi kebiasaan merantau dari suku Minang lambat laun membentuk suatu budaya tersendiri.

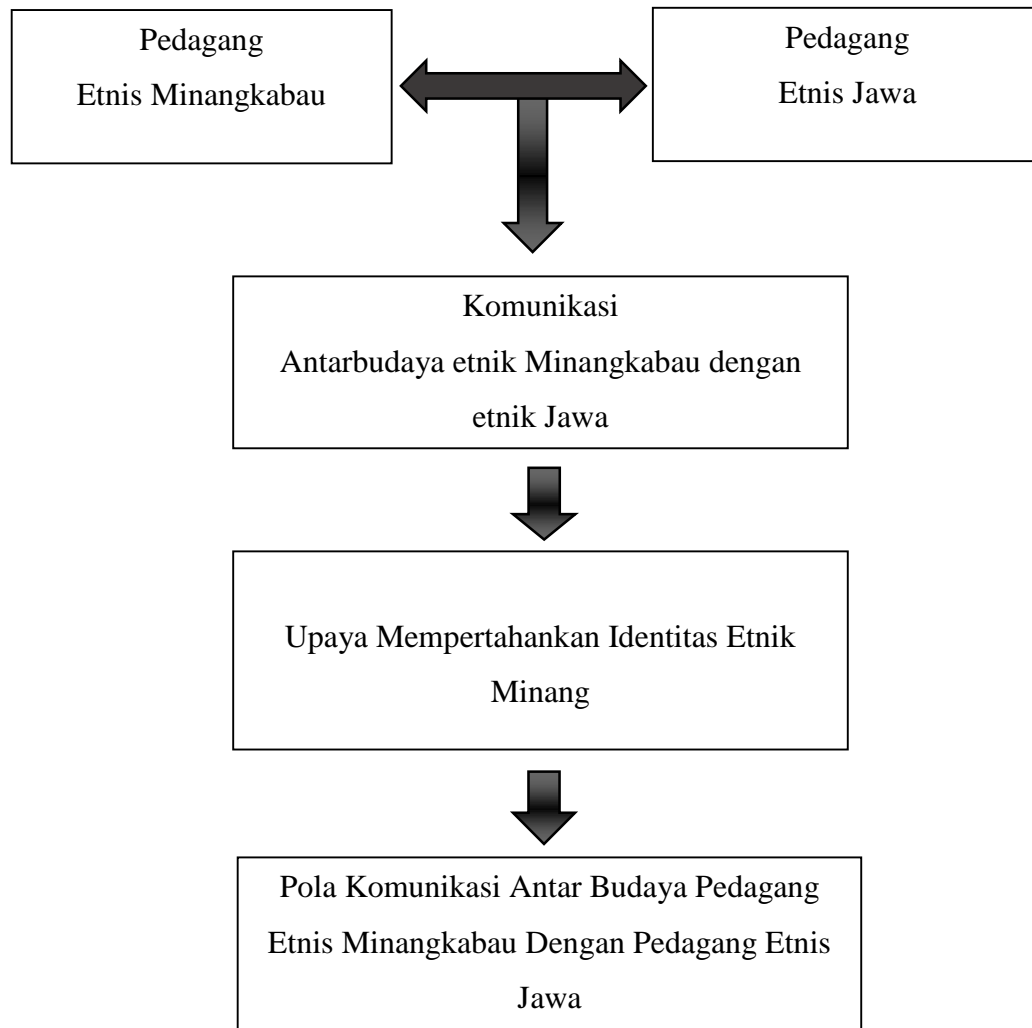
Penelitian ini bermula dari budaya merantau yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yang berlangsung dari setiap generasi ke generasi dan telah merantau ke seluruh daerah yang ada di Indonesia untuk mencari penghidupan

yang lebih baik dengan cara Salah satunya yaitu berdagang termasuk para etnis Minangkabau yang merantau dan menetap serta membuka usaha mereka di salah satu pasar yaitu pasar Simpang yang terletak di desa srimenanti Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan budaya merantau tersebut terbentuk proses komunikasi antar budaya dan etnik yang terjadi di lingkungan pasar Simpang khususnya antara pedagang etnis Minangkabau dengan pedagang etnis Jawa, sehingga membentuk pola komunikasi antar budaya yang terjadi selama proses interaksi dan komunikasi. Selain mempunyai ciri khas merantau masyarakat Minang juga mempunyai rasa persatuan yang kuat antara sesama masyarakat Minang lainnya meski berada di tanah rantau, yakni rasa peduli terhadap etnis dan budaya mereka serta sanak saudara mereka yang sama-sama berasal dari Sumatera Barat, hal ini bisa dilihat dengan adanya organisasi KBSB di mana hampir semua masyarakat Minangkabau yang merantau ke Provinsi Lampung, masyarakat Minang hampir semua tergabung ke dalam organisasi tersebut. Organisasi KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) sudah tersebar di beberapa Kabupaten dan Kecamatan di provinsi Lampung salah satunya termasuk di daerah Kecamatan Bandar Sribhawono desa Srimenanti yang merupakan letak dari lokasi Pasar Simpang.

Oleh karena itu penelitian ini adalah untuk melihat Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara pedagang etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di pasar Simpang, serta mengetahui bagaimana upaya etnis Minang mempertahankan identitas budaya Minangkabau meski sedang berada di tanah rantau.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pi kir
Sumber : Diolah oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

A. Gambaran Umum Pasar Simpang

Pasar Simpang merupakan salah satu pasar terbesar atau pasar utama di Kecamatan Bandar Sribawono, Kabupaten Lampung Timur dengan luas pasar sebesar 2000 M². Pasar Simpang sendiri terbagi menjadi dua bagian yakni Pasar atas dan Pasar bawah. Pasar Atas memiliki ukuran yang cukup luas dibandingkan Pasar Bawah mulai dari kantor lembaga, penyedia jasa atau lokasi pegadaian di Kecamatan Bandar sribawono sampai ke arah batas Masjid Al Mu'minin yang terletak di tengah pasar yang berbatasan anatar Pasar atas dan Pasar bawah, sedangkan Pasar bawah berpatokan pada setelah masjid Al-Mu'minin sampai ke pinggiran Jalan Lintas Timur.

Pasar atas sendiri menjual komoditas barang yang di dominasi oleh Pasar buah pedagang sayuran, daging, buah dan kebutuhan pokok atau dasar lainnya. Sedangkan untuk Pasar bawah juga menjual komoditas seperti sayuran, buah, dan daging namun tidak sebesar dan beragam di Pasar Atas, Pasar bawah lebih didominasi oleh komoditas penjual pakaian, perabot rumah tangga atau pecah belah, sepatu dan sandal, tas, serta toko emas dan perak.

Nama Pasar Simpang tercipta karena letak lokasi pasar yang berada tepat di persimpangan jalan Lintas Timur dan Jalan Ir. Sutami memiliki predikat menjadi salah satu pasar terbesar di Kec. Bandar Sribhawono, Pasar Simpang memiliki daya tarik tersendiri selain dari skala ukuran pasarnya yang cukup besar, kios/toko ataupun lahan di Psar Simpang semuanya di miliki secara pribadi dan tidak terikat pada lahan milik pemerintah atau

sebagainya. Pasar Simpang menjadi tempat bertemunya berbagai macam keperluan komoditi sandang pangan papan yang mencukupi segala kebutuhan masyarakat yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono.

Para pedagang di Pasar Simpang cukup beragam, para pedagang terdiri dari beragam etnis yang bergerak dan melakukan kegiatan usaha atau berdagang di Pasar ini, namun etnis yang paling banyak mendominasi pelaku usaha di Pasar Simpang adalah Etnis Jawa dengan jumlah pedagang yang lebih dari 100 pedagang dan untuk etnis pelaku usaha terbanyak kedua di dominasi etnis Minangkabau sebanyak kurang lebih 70 pedagang dan diikuti etnis lainnya, data tersebut di ambil ketika peneliti meninjau ke lokasi Pasar Simpang. Untuk para pedagang beretnis Minang sendiri banyak terdapat di Pasar Bawah di mana rata-rata mereka berjualan baju, sepatu, ataupun sandal dan terkadang juga membuka rumah atau tempat makan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian ini ialah sebagai acuan untuk mengetahui benar atau salahnya langkah penulis dalam melakukan proses penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai isu yang sama ataupun metode yang sama sehingga menjadi sumber referensi dalam mengaplikasikan konsep dan teori yang digunakan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga berguna sebagai pembandingan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Proses Komunikasi Antar Budaya Penjual Etnik Toraja Dan Penjual Etnik Pendatang Di Pasar Tradisional Bolu Toraja Utara (Studi Komunikasi Budaya)
Peneliti	Liku Arruan
Tahun	2017
Universitas	Hasanuddin Makassar
Hasil Penelitian	Proses komunikasi antar budaya antara penjual etnik Toraja dengan etnik pendatang berjalan dengan lancar, dimana etnik pendatang berperan cukup aktif dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan etnik Toraja. Namun dalam proses tersebut masih dijumpai hambatan dalam komunikasi antar budaya karena masing-masing etnik masih kurang memahami budaya satu sama lain sehingga sering terjadi misinterpretasi dalam proses komunikasi.
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau di Universitas Sumatera Utara
Peneliti	Jimmy Ramadhan Azhari
Tahun	2018
Universitas	Sumatera Utara
Hasil Penelitian	Secara umum interaksi mahasiswa etnis Minang dengan etnis lainnya bisa mengerti dan memahami satu sama lain. Dan pola komunikasi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yakni : 1. komunikasi yang tercipta di lingkungan tempat tinggal dengan etnis yang sama, 2. Lingkungan tempat tinggal dengan etnis berbeda, dan 3. Lingkungan perkuliahan. Dalam penelitian ini juga ditemukan hambatan berupa penggunaan logat, pemilihan kata, dan intonasi suara yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman dan sering di salah artikan.
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Batak Dengan Masyarakat Minangkabau Di Kelurahan WEK 1 Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan
Peneliti	Panji Anugerah
Tahun	2018
Universitas	Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
Hasil Penelitian	Pada penelaahan ini, masyarakat Minangkabau menggunakan tiga pola yakni bahasa, mengurangi prasangka, dan ikut andil dalam setiap kegiatan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Batak juga menggunakan tiga pola yakni pengkabutan identitas budaya, mengurangi prasangka, dan keterbukaan terhadap budaya lain. Proses komunikasi antar budaya dalam penelitian ini melahirkan nilai-nilai toleransi yang tinggi sehingga tercipta masyarakat yang rukun.

Judul Penelitian	Usaha Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam Membina Hubungan dengan Kerabat Asal
Peneliti	Puji Wulandari, Setiati Widiastuti, Iffah Nurhayati
Tahun	2018
Universitas	Negeri Yogyakarta
Hasil Penelitian	Melakukan perantauan dapat membuat mereka terlepas dari hubungan sistem kekerabatan matrilineal dan mendirikan “kewibawaan” sebagai seorang suami dan ayah. Tradisi merantau tersebut berpengaruh pada melimpahnya orang Minangkabau yang akhirnya bertempat tinggal di perantauan, membangun rumah tangga serta menempati rumah yang mereka miliki sendiri, sehingga kedudukan laki-laki sebagai ayah dalam keluarga semakin dominan dan memperkuat hubungan antara suami dengan istri dan anak-anaknya. Akan tetapi, hubungan riil maupun hubungan imajiner dengan kampung halaman tidak terputus. Berbagai usaha dilakukan para perantau untuk menjalin ikatan dengan kerabat luas matrilinealnya

Sumber : diolah oleh peneliti, 2021

2.3 Budaya Merantau

Jika kita berkunjung ke Sumatera Barat, akan terlihat pemandangan dimana sawah dan ladang yang masih subur dan terjaga dengan asri dan di kelola dengan baik seperti di kawasan pegunungan, agam, tanah datar, Limapuluh Kota, Sijunjung, dan Solok, hampir setiap keluarga memiliki sebidang sawah, namun hal tersebut memunculkan pertanyaan, kenapa masyarakat Minangkabau lebih memilih untuk merantau dari pada menetap di tanah kampung mereka?

Hal ini bisa terlihat dengan sistem yang mereka terapkan secara turun temurun, dimana masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat dengan sistem kekerabatan yang berasal dari garis keturunan ibu yang dikenal dengan sistem matrilineal. Susunan kekerabatan, pada hakikatnya masyarakat adat yang menjaga garis ibu (matrilineal) dan yang berhak menjadi ahli waris adalah anak-anak perempuan, sedangkan anak-anak laki-laki bukanlah ahli waris (Thaher, 2006). Warisan disini disebut juga dengan “Harato Pusako” yang artinya adalah “Harta Pusaka”, dimana harta ini

hanya bisa di wariskan saja ke anak perempuan atau anakperempuan yang tertua di dalam sebuah keluarga, dan anak laki-laki dalam keluarga tersebut tidak bisa menerima harta pusaka tersebut. Biasanya harta pusaka tersebut berbentuk tanah atau sawah yang di wariskan secara turun termurun dari generasi ke generasi yang di tarik dari garis keturunan perempuan. Namun sawah-sawah ini merupakan harta pusaka yang tak dapat diperjual belikan. Meski keluarga Minangkabau memiliki sepetak sawah di kampung, tetapi sawah-sawah itu hanya dapat diwariskan kepada kaum perempuan selanjutnya. Bukan hanya sawah, kaum laki-laki-pun juga tak punya hak di rumah gadang. Jika sudah akil baligh, anak-anak muda tak boleh lagi tidur di kamar. Mereka biasanya tidur di surau, ataupun di ruang tengah rumah gadang. Setelah menikah-pun ia harus keluar dari rumah induknya dan menetap di rumah istri. Di rumah istri ia tentu tak bisa pegang kendali. Justru anak-anak diurus oleh keluarga istri. Pendidikan dan pernikahan sang anak, tak bisa ia saja yang memutuskan. Harus diikutsertakan pula keluarga istri walau hanya sekaki.

Prinsip matrilineal masyarakat Minangkabau ini didukung oleh bentuk perkawinan *semendo* atau *sumando*. Perkawinan *semendo* bercirikan mendatangkan laki-laki dari luar kerabat untuk menetap di rumah kerabat istri (*matrilokal*). Namun suami tidak turut masuk ke dalam kerabat istrinya dikarenakan suami tetap menjadi orang asing di lingkungan kerabat istrinya.

Urang *sumando* ialah penyebutannya yang mempunyai arti “orang yang didatangkan”. Sebagai orang *semendo*, suami tidak memiliki kekuasaan di dalam rumah tersebut. Meskipun masyarakat Minangkabau mengambil garis keturunan ibu, tapi secara keseluruhan yang berkuasa di dalam rumah ialah selalu laki-laki yang berasal dari garis keturunan ibu yang lazim disebut “*mamak*” atau “*Niniak Mamak*”.

Munir (2015:2) menyebutkan tiga dari tujuh asas sistem kekerabatan matrilineal tersebut antara lain :

1. Garis keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ibu;
2. Suku anak menurut suku ibu. *Basuku ka bakeh ibu, babangso ka bakeh ayah. Jauah mencari suku, dakek mencari ibu, tabang basi tumpu, hinggak mancakam* merupakan istilah yang mempunyai arti “bersuku ke pihak ibu, berbangsa ke pihak ayah. Jauh mencari suku, dekat mencari ibu, terbang bertumpu, hinggap mencengkeram”
3. *Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako ran-dah turun dari bapak kapado anak* merupakan kalimat yang mempunyai arti “pusaka tinggi turun dari paman ke kemenakan, pusaka rendah turun dari bapak ke anak”. Hal ini mengarah pada istilah “*ganggam bauntuak*” dan “*genggam beruntut*” yang mempunyai arti “hak kuasa pada perempuan, hak memelihara kepada laki-laki.”

Berdasarkan uraian diatas, anak-anak masuk ke dalam suku ibu dan bukan suku ayah. Ikatan antara anak dengan ayahnya tidak sedekat ikatan anak dengan ibunya. Para suami mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan kerabat pihak ibunya dan anak-anaknya, sehingga ada pepatah Minang yang lazim disebutkan yaitu “anak dipangku, kemenakan dibimbing”.

Malinowsky (Munir.2015:15) menyatakan ciri-ciri sistem matrilineal antara lain :

1. Keturunan dihitung berdasarkan garis ibu;
2. Suku terbentuk berdasarkan garis ibu;
3. Pembalasan dendam ialah satu kewajiban bagi seluruh suku;
4. Menurut teori, kekuasaan di dalam suku terletak di tangan “ibu”, namun jarang sekali digunakan;
5. Setiap orang harus menikah dengan orang luar sukunya (eksogami);
6. Yang sesungguhnya berkuasa adalah saudara laki-laki “ibu”; dan
7. Perkawinan bersifat matriloal, yakni suami mengunjungi rumah istrinya.

Sistem kepemimpinan di etnis Minangkabau di sebut dengan “Penghulu” atau “Datuak” adalah sebutan atau gelar yang diberikan kepada pemimpin adat

dalam masyarakat Minangkabau. Penghulu merupakan orang yang dituakan, dipilih dan dipercayakan untuk memimpin masyarakat dengan gelar “Datuak”. Lebih dikenal dengan struktur Tungku Tigo Sajarangan terdiri dari Penghulu (dalam sehari-hari dipanggil Datuak), Malin (Alim Ulama), Manti (Cadiak Pandai). Jabatan yang dipegang oleh laki-laki, Datuak memang diposisikan sebagai pemimpin utama dari kaum suku yang dipimpinnya. Namun, bukan berarti menjadi pengambil keputusan tunggal karena Minangkabau juga menganut musyawarah mufakat. Selain Tungku Tigo Sajarangan tidak bisa juga lepas dari peran Niniak Mamak. Terdiri dari saudara laki-laki ibu yang masih satu suku.

Pada kasus tertentu Niniak Mamak bisa menjadi penentu seseorang diterima atau tidak sebagai menantu (Sumando). Bahkan keputusan mamak lebih berpengaruh dibandingkan kedua orang tua anak yang bakal menikah.

a. Kerapatan Adat Nagari (KAN)

Ketika ada musyawarah di KAN yang berhak hadir adalah Tungku Tigo Sajarangan serta Dubalang dari setiap perwakilan suku. Fungsi KAN menjaga dan melestarikan adat Minangkabau juga menjadi forum yang menyelesaikan berbagai urusan yang berhubungan dengan kebijakan adat. Seperti sengketa tanah dll.

b. Bundo Kanduang

Perempuan mendapatkan ruang memimpin dengan adanya Bundo Kandung, selain menjadi ibu juga punya peran memimpin kaum. Meski pada praktiknya segala keputusan penting tetap dipegang oleh para laki-laki dari Niniak Mamak. Perempuan dalam bahasa Minangkabau disebut padusi. Dalam adat Minangkabau, perempuan mendapat porsi dan posisi yang sangat istimewa karena segala keputusan berada di tangannya. Artinya, tanpa adanya izin dari perempuan, maka segala rencana belum dapat dilaksanakan.

Perempuan Minangkabau yang sudah menikah disebut sebagai bundo kanduang (ibu kandung). Secara sederhana, bundo kanduang merupakan seorang pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. Kepemimpinan tersebut tumbuh atas kemampuan dan kharismanya sendiri yang didukung dan diakui oleh anggota-anggota kaumnya (Diradjo, 2009: 346).

Berdasarkan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, peran bundo kanduang adalah:

1. sebagai urang rumah (pemilik rumah); orang Minangkabau harus selalu memiliki rumah dan tanah kuburan milik keluarga.
2. Sebagai induak bareh; ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, yang miskin dibantu yang besar diajak bicara.
3. Arif; azas utama bagi kepemimpinannya di tengah masyarakat.

Berdasarkan sistem kekerabatan matrilinealnya, para lelaki Minangkabau mempunyai ciri khas atau kebiasaan untuk merantau. Merantau berarti meninggalkan rumah dan kampung halaman untuk mencari pengalaman, pengetahuan, serta beradaptasi dan berinteraksi dengan individu lain dari berbagai tempat yang mempunyai beragam perbedaan kultur dan wawasan. Hal ini dilandasi oleh sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang mengambil garis keturunan ibu, di mana nantinya harta dan peninggalan keluarga akan diberikan kepada anak-anak perempuan dalam keluarga. Hal ini membuat para anak laki-laki yang telah beranjak dewasa akan bersiap untuk mandiri dan mencari nafkah mereka sendiri dengan cara pergi merantau untuk mengadu nasib serta mencari pengalaman hidup di negeri orang. Meskipun bukan hanya karena sistem matrilineal yang di anut, selain karena faktor adat matrilineal, banyak orang-orang Minang yang pergi merantau karena hendak berdagang atau mengejar pendidikan dengan bersekolah di luar daerah nya.

Selain itu juga ada salah satu falsafah Minang mengenai keharusan seorang anak lelaki yang mulai beranjak dewasa untuk pergi merantau yaitu “jika belum berguna di kampung halamannya, harus menjadi motivasi bagi orang Minang mengadu untung di negeri orang.” Falsafah tersebut mempunyai makna harus bergerak dan mandiri untuk berguna bagi “Nagari” yakni kampung halaman (Ranah Minang). Dengan adanya budaya merantau yang telah dilakukan orang Minang secara turun temurun, memunculkan istilah baru yang tersebar di masyarakat luas, salah satunya adalah “tidak ada sejengkal tanah pun di Nusantara yang tak dijajaki orang Minang” yang mempunyai arti bahwa kita bisa dengan mudah menjumpai orang Minangkabau di mana-mana.

2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi berkaitan dengan perilaku individu dan kepuasan pemenuhan kebutuhan berinteraksi dengan individu-individu lainnya. Hampir setiap individu memerlukan hubungan sosial dengan individu lainnya dan kebutuhan ini terlaksana melalui pertukaran pesan yang berperan sebagai penghubung untuk mempersatukan individu-individu yang akan terasing jika tidak berkomunikasi. Sederhananya, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi membawa banyak faktor atau unsur di dalamnya, yaitu pelaku komunikasi, pesan (meliputi isi, bentuk, dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipakai dalam penyampaian pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang timbul, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Proses komunikasi setidaknya melibatkan empat elemen di dalamnya, yaitu:

- a. Sumber/pengirim pesan/komunikator, ialah seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menyampaikan pesan terlebih dahulu.
- b. Pesan, ialah sesuatu yang berisikan tanda atau lambang seperti kata-kata lisan atau tulisan, angka, gambar, atau gerak tubuh.

- c. Saluran, ialah sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian atau penyaluran pesan, misalnya seperti radio, telepon, surat kabar, surat, majalah, televisi, dan lainnya (Suryanto, 2015: 203-204).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah bentuk penyaluran pesan yang dikemas oleh seorang komunikator dan disampaikan kepada komunikan yang dapat memberikan pengaruh baik secara verbal maupun non verbal yang bertujuan mendapatkan umpan balik dari komunikan.

2.5 Komunikasi Antar Budaya

A. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya ialah proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu dengan perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman budaya, baik sebagai komunikator ataupun komunikan dalam penafsiran pesan yang saling dipertukarkan untuk menghadirkan pengaruh yang harmonis antara kedua belah pihak yang berkomunikasi (Lubis, 2018; Mulyana, 2019). Proses komunikasi antar budaya memperlihatkan usaha yang sadar dari pelaku komunikasi untuk memperbarui ikatan antara komunikator dan komunikan, membangun manajemen komunikasi yang efektif, persahabatan, kesetiakawanan, hingga mengurangi ketidakpastian dan masalah antarbudaya (Liliweri, 2018).

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Buddahyah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddi yang berarti budi dan akal. Selain itu, dalam bahasa Belanda, kata “budaya” memiliki sebutan *cultuur* atau *culture* yang berawal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan dan menyuburkan. Sehingga bisa dibilang bahwa kebudayaan ialah hasil budi atau akal manusia yang berhubungan dengan tindakan manusia dalam pemenuhan segala keperluan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Menurut Samovar, Porter & McDaniel (2010), komunikasi lintas budaya atau antar budaya terjadi saat anggota dari satu budaya tertentu

menyampaikan pesan kepada anggota budaya yang lain. Tepatnya, komunikasi antar budaya membawa interaksi antara individu-individu yang sistem simbol dan persepsi budayanya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Secara singkat, komunikasi lintas budaya atau antar budaya merupakan komunikasi yang terlaksana antar budaya satu dengan budaya lain.

Awalnya, istilah antarbudaya dikemukakan oleh seorang antropolog bernama Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya yang berjudul *The Silent Language*. Buku Hall tersebut hanya menjelaskan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, sistem pengetahuan yang apa adanya. Edward T. Hall menyatakan bahwa “komunikasi adalah budaya” dan “budaya adalah komunikasi”. Sederhananya, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilaksanakan oleh individu-individu yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya.

B. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya mempunyai fungsi pribadi yang merupakan fungsi dari komunikasi antarbudaya yang diperlihatkan lewat perilaku komunikasi yang berdasar dari seorang individu. Menurut Liliweri (2009: 11-13), terdapat dua fungsi pribadi komunikasi antar budaya yakni :

1. Fungsi Pribadi

Komunikasi antar budaya mempunyai fungsi pribadi yang merupakan fungsi dari komunikasi antarbudaya yang diperlihatkan lewat perilaku komunikasi yang berdasar dari seorang individu. Fungsi pribadi masih terbagi lagi menjadi tiga fungsi lainnya yakni :

a. Menyatakan identitas sosial

Beberapa perilaku komunikasi individu terdapat dalam proses komunikasi antar budaya, hal tersebut dipakai untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku-perilaku tersebut dinyatakan lewat perilaku

berbahasa secara verbal maupun nonverbal. Akhirnya, bisa diketahui identitas diri maupun sosial lewat perilaku berbahasa tersebut.

b. Menyatakan intergrasi sosial

Menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi maupun antar kelompok, serta tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur ialah inti dari konsep integrasi sosial. Perlu diingat bahwa salah satu tujuan komunikasi ialah memberikan arti yang sama pada pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan. Ranah komunikasi antar budaya, integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi dikarenakan melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan.

c. Menambah pengetahuan

Untuk menambah pengetahuan sering terjadi ketika melakukan interaksi dan komunikasi antara budaya yang berbeda, secara tidak langsung setiap individu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru serta saling mempelajari kebudayaan satu sama lain.

2. Fungsi Sosial

Komunikasi antar budaya juga memiliki fungsi secara sosial sebagai berikut :

a. Pengawasan

Pengawasan mempunyai fungsi untuk saling mengawasi praktik komunikasi antar budaya di antara pengirim dan penerima pesan yang mempunyai budaya berbeda. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan dalam setiap proses komunikasi. Fungsi pengawasan ini lazimnya lebih lumrah dilakukan oleh media massa yang secara rutin menyebarluaskan informasi atau pesan dengan mengikuti perkembangan peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat sosial, termasuk pula peristiwa yang ada dalam sebuah konteks perbedaan kebudayaan.

b. Menjembatani atau penghubung

Fungsi komunikasi dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya tersebut ialah jembatan atau penghubung atas perbedaan di antara mereka. Pesan atau informasi yang disampaikan saat berinteraksi bisa mengontrol fungsi menjembatani tersebut. Individu-individu yang berbeda budaya akan berupaya untuk saling memahami dan menjelaskan perbedaan makna pada sebuah pesan, sehingga menghadirkan makna yang selaras saat berinteraksi.

c. Sosialisasi nilai

Sosialisasi nilai mempunyai fungsi untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan suatu kelompok kepada kelompok lain yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya.

d. Menghibur

Salah satu fungsi komunikasi antar budaya ialah fungsi menghibur. Lazimnya, fungsi ini muncul ketika ada suatu acara yang menampilkan cerita rakyat atau kebudayaan seperti musik atau tari-tarian, dan hal tersebut merupakan proses komunikasi antar budaya. Misalnya menonton tarian dari suatu daerah atau etnis tertentu dari kebudayaan lain.

2.6 Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Secara umum sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapatkan hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia.

Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Alo Liliweri, 2002).

Komunikasi antar budaya kerap dianggap sulit untuk dilaksanakan. Perbedaan budaya dan perbedaan pola hidup individu menyebabkan sering terjadinya kesalahpahaman antara individu-individu yang berbeda budaya. Oleh karena itu, Komunikasi antarbudaya sangat penting karena juga memiliki tujuan antara lain yang pertama membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam upaya memperkuat hidup berdampingan secara damai dengan jalan mempersempit misunderstanding dengan cara mencairkan prasangka-prasangka rasial, etnik, primordial dari satu bangsa atas bangsa lain.

Sehingga, komunikasi antar budaya inilah yang akan berfungsi sebagai alat untuk menurunkan tingkat kesalahpahaman dari bahasa, aksen, logika, serta pengertian dari topik yang sedang dibicarakan dalam proses interaksi dan berkomunikasi.

2.7 Pola Komunikasi

A. Pengertian Pola Komunikasi

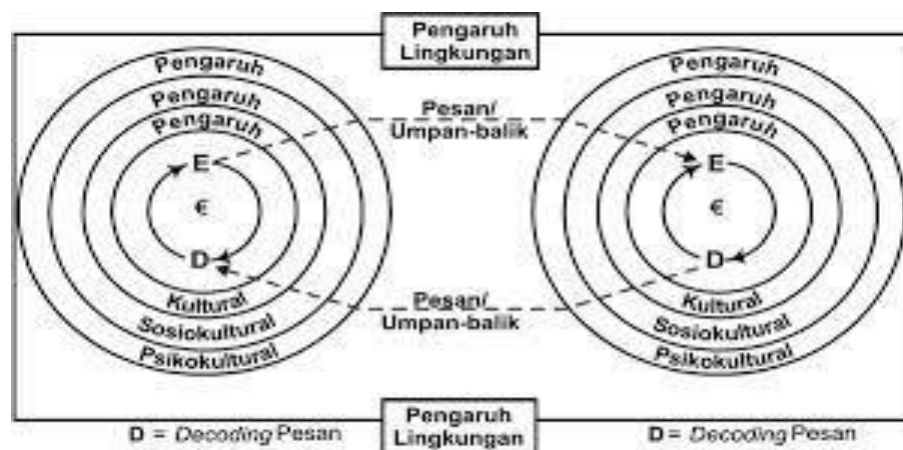
Pola merupakan suatu bentuk struktur yang statis. Kesesuaian dari serangkaian unsur tentang suatu gejala yang sanggup menggambarkan gejala itu sendiri dinyatakan sebagai pola dalam kamus antropologi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan hasil timbal balik dari komunikasi yang dilaksanakan dari serangkaian aktivitas menyalurkan pesan dari proses komunikasi. Hal tersebutlah yang membuat pola komunikasi identik dengan proses komunikasi. Hal ini menjadikan suatu komunitas mempunyai karakteristik tersendiri.

B. Pola Komunikasi Antar budaya menurut Gudykunst dan Kim

Dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim, lingkungan merupakan salah satu unsur yang melingkupi. Garis putus-putus yang melambangkan lingkungan merupakan pembuktian bahwa lingkungan tersebut bukanlah daerah tertutup atau terisolasi. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi pesan balik.

Pada komunikasi antarbudaya dalam model komunikasi ini, penyandian pesan penyandian-balik pesan merupakan sebuah proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah filter yang membatasi prediksi yang kita buat mengenai bagaimana orang lain mungkin menanggapi perilaku komunikasi kita, sehingga mempengaruhi cara kita menyandi pesan. Filter seperti ini membatasi rangsangan apa yang akan kita perhatikan dan bagaimana kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut (Mulyana, 2011).

Model ini pada dasarnya merupakan model komunikasi antar budaya, yaitu komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing. Meskipun pada dasarnya model seperti ini juga tetap berlaku pada setiap orang, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai latar budaya, sosiobudaya dan juga psikobudaya yang sama.



Gambar 2. Model komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kim

Asumsi dari model ini adalah dua orang sejajar dalam berkomunikasi masing-masing dari mereka berperan sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima atau keduanya sebagai penyandian (encoding) dan penyandian balik (decoding). Oleh karena itu kita dapat melihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya. Yakni Pribadi A dan pribadi B dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan (Mulyana, 2011).

Dalam penyampaian pesan, faktor yang mempengaruhi yakni berupa filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

- a. Lingkaran paling dalam mengandung interaksi antara penyandian penyandian pesan balik pesan.
- b. Ketiga lingkaran garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor - faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim yakni model ini dapat mengenal budaya lebih mendalam. Model ini juga mempelajari mengenai latar belakang suatu budaya, agama, suku, lingkungan, dan lain-lain. Sehingga memudahkan dalam memahami mengenai proses komunikasi antarbudaya yang lebih efektif.

Faktor budaya menjelaskan kemiripan dan juga perbedaan pada budaya, agama, bahasa, individualistik, kolektivitas, yang mempengaruhi nilai dan norma dalam berkomunikasi.

Faktor sosiobudaya menyangkut pada proses penataan sosial, yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola- pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Ada empat faktor utama dalam sosiobudaya yaitu : keanggotaan dalam kelompok, konsep diri, peran dan definisi tentang hubungan antar pribadi.

Faktor psikobudaya mencakup pada proses penataan pribadi. Penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis pribadi seperti stereotip dan sikap terhadap kelompok orang lain. Kedua faktor ini akan menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku, dan pada akhirnya akan mempengaruhi cara kita menafsirkan stimulus yang datang dan prediksi kita tentang perilaku orang lain.

Faktor Lingkungan juga berpengaruh, dilihat dari segi lokasi geografis, iklim, situasi, arsitektural, dan juga persepsi kita atas lingkungan tersebut. Pengaruh dari budaya, sosio budaya, dan psikobudaya berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyampaikan maupun menyandi balik pesan. Pengaruh budaya dalam model ini meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, sikap terhadap manusia dan lainnya.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma, dan aturan dalam perilaku komunikasi kita. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi balik pesan. Oleh karena itu, antara dua orang komunikator mungkin mempunyai persepsi dan orientasi yang berbeda terhadap lingkungan, mereka mungkin menafsirkan perilaku dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama.

2.8 Identitas Etnik

A. Pengertian Etnis

Etnis sendiri juga dikenal dengan suku bangsa yang mana merupakan suatu kesatuan sosial yang bisa dibedakan dari kesatuan berdasarkan unsur kebudayaan yang mengakar kuat, terlebih dengan bahasa yang merupakan salah satu aspek terpenting dari suatu budaya. Adapun perspektif lain yang memandang etnis sebagai suatu perkumpulan manusia yang terikat oleh kesadaran dan juga identitas kolektif yang dipertegas dengan pemahaman

akan kesatuan bangsa. Keberadaan etnis ditentukan oleh pentingnya kesadaran kelompok, pemahaman yang luas terkait kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul yang sudah melekat erat.

Etnis adalah sistem sosial penggolongan manusia yang didasarkan pada sistem kepercayaan yang sudah diyakini, pengimplementasian nilai-nilai yang ada di masyarakat, pemahaman akan keberagaman budaya, penguatan adat istiadat yang dikonstruksikan, penegasan norma-norma, penggunaan bahasa, penjelasan latar belakang sejarah manusia, wilayah geografis, dan juga hubungan kekerabatan yang tidak terpisahkan. Kemudian definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etnis ataupun etnik mempunyai makna sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat yang berada di dalam sebuah sistem sosial atau kebudayaan yang menjadi pedoman. Kelompok sosial tersebut mempunyai peran dan juga kedudukan tertentu yang berdasar pada faktor genetik, adat, atau tradisi, agama, sistem bahasa, dan lainnya.

B. Identitas Etnik

Identitas ialah sebuah nilai yang bisa dimaknai melalui tanda, kepercayaan, gaya hidup, sikap dan selera dan identitas dilihat melalui ekspresi dari beragam bentuk representasi yang bisa diketahui oleh individu lain dan diri sendiri. Barker (2004),. Identitas seluruhnya bersifat sosial dan budaya, alasannya yakni :

1. Pandangan tentang bagaimana seyogyanya menjadi seseorang adalah pertanyaan mengenai budaya. Contohnya, individualisme ialah salah satu ciri khas dari masyarakat modern.
2. Sumber daya membangun materi bagi proyek identitas yakni bahasa, produk budaya dan berkarakter sosial.

Sebenarnya konsep identitas etnik masih menyisakan debat yang belum usai, terutama di para pakar-pakar ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian setidaknya kita perlu mendapat gambaran umum tentang konstruk ini. Ada yang berpendapat bahwa pengertian identitas etnik ini menunjukkan kepada

seseorang yang mengidentifikasikan dirinya pada satu kelompok etnik tertentu, rasa memiliki kelompok etnik itu dan merupakan bagian dari pikiran, persepsi, perasaan dan tingkah lakunya karena ia menjadi anggota dari kelompok etnik itu. Identitas etnik terpisah dari identitas pribadi selaku individu, meskipun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Ada empat komponen utama identitas etnik menurut Prof. Dr. Helius Sjamsudin, M.A. dalam artikel yang berjudul *Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural* (2017), yaitu :

- a. Kesadaran etnik (*ethnic awareness*), seseorang menyadari memiliki etnik sendiri yang berbeda dengan kelompok lain;
- b. Identifikasi-diri etnik (*ethnic self-identification*), label yang diberikan pada kelompoknya sendiri;
- c. Sikap etnik (*ethnic attitudes*), perasaan tentang dirinya dan kelompok lain;
- d. Tingkah laku etnik (*ethnic behaviors*), pola-pola tingkah laku yang khas ada pada suatu kelompok etnik tertentu.

Istilah Identitas (Identity) adalah sebuah konsep generik yang dapat dihubungkan dengan disiplin-disiplin lain seperti filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi dll. Dikaitkan dengan konsep majemuk identitas etnik (*ethnic identity*), istilah ini dapat diperiksa melalui asal-usul etimologisnya. Istilah *ethnic* berasal dari kata Yunani dan Latin y.i. *ethnikas* dan *ethnicus* yang kedua-duanya berarti “bangsa” (*nation*). Menurut sejarahnya pernah digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang kepercayaannya masih “pagan” (*heathens*). *Ethos*, dalam bahasa Yunani artinya adat-kebiasaan (*custom*), watak (*disposition*) atau sifat (*trait*). Jadi jika digabung kata-kata *ethnikas* dan *ethos* dapat berarti “sekumpulan orang (*nation*) yang hidup bersama yang mempunyai dan mengakui adat-istiadat yang sama.”

Dengan menggabungkan kedua definisi dan penafsiran-penafsiran dari kata identitas dan etnisitas itu, dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai arti,

atau paling tidak mengimplikasikan, “kesamaan dari sekelompok atau bangsa yang mempunyai adat-istiadat, tradisi-tradisi, pengalaman-pengalaman sejarah, dan dalam beberapa hal kediaman secara geografis sama.”

Menurut Phinney dkk (1999), identitas etnik adalah sebuah konstruk kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (sense of belonging) pada kelompok, evaluasi positif terhadap kelompok, dan adanya minat untuk bersama di dalam kelompok serta turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial kelompok.

Sedangkan menurutnya, Ramdani (2014) identitas berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, identitas etnik akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkaitan dengan etniknya. Dan menurut Phinney dan Ong (2007), identitas etnik adalah adanya rasa yang dimiliki oleh seorang individu sebagai bagian dari anggota kelompok, dimana rasa tersebut akan berkembang setiap waktu melalui proses pencarian, pembelajaran dan kemudian akan muncul keterikatan dalam diri individu tersebut kepada kelompoknya

Phinney (dalam Tarakanita dan Cahyono 2013:101-102) mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya melalui proses eksplorasi dan komitmen. Adapun ketiga tahapan status identitas etnik yaitu:

1. Identitas Etnik Unexamined

Yang disebut *diffusion* dan *foreclosure* oleh Phinney. Mengenai identitas etnik *diffuse* dan *foreclosure* tidak reliabel untuk dibedakan dan dikombinasikan ke dalam katagori yang dikarakteristikan dengan adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya. Ciri yang menentukan adalah tidak adanya eksplorasi. Individu dalam tahap ini belum berbuat banyak untuk belajar tentang kebudayaannya. Yang bersangkutan belum banyak membicarakannya

dengan orang tua atau teman-teman mereka, belum mencari keterangan, melalui bacaan, kunjungan ke museum, dan sebagainya, sedangkan membaca buku-buku yang wajib sekolah tidak menunjukkan eksplorasi. Secara konseptual terdapat dua sub-tipe walaupun kedua sub-tipe ini belum dibedakan dengan jelas dalam penelitian Phinney.

a. *Diffusion*

Individu pada tahap *diffusion* sama sekali tidak berminat akan etnisitasnya, belum pernah memikirkannya, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting, dan pada umumnya tidak memersalahkan.

b. *Foreclosure/pre-encounter*

Individu pada tahap *Foreclosure* mungkin menunjukkan minat dan kepedulian, mungkin menganggapnya penting, mungkin mempunyai pemikiran yang jelas tentang etnis mereka sendiri, dan bahkan dapat menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Namun mereka belum menyimak persoalan itu secara mendalam; misalnya, mereka tidak dapat membicarakan kelebihan dan kekurangan atau pengaruh-pengaruh etnis terhadap hidup mereka. Mereka tidak tahu banyak tentang kelompok mereka dan kesadaran mereka tentang implikasi keanggotaan kelompok mereka sedikit atau tidak ada sama sekali. Kesadaran akan persoalan etnis dalam hidup mereka bersifat superficial, barangkali diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga mereka.

2. *Identitas Etnik Search* atau disebut *Moratorium*.

Menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha kearah komitmen. Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses eksplorasi, yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi

keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas. Proses eksplorasi itu mungkin ditunjukkan oleh salah satu dari yang berikut:

Keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan belajar lebih banyak tentang latar belakang mereka, seperti berbicara dengan orang lain, membaca buku, pergi ke museum, memikirkannya.

Bukti bahwa mereka telah memikirkan persoalan etnis dan bagaimana hal itu memengaruhi hidup mereka sekarang dan pada masa yang akan datang.

Pengalaman pribadi yang telah meningkatkan kesadaran, seperti mengalami diskriminasi (tetapi sekedar menyebutkan bahwa ada perbedaan antara diri dan kelompok etnik lain tidak menunjukkan eksplorasi). Walaupun umumnya remaja sekarang tertarik dan belajar tentang kebudayaannya, tetapi mereka berada dalam kondisi bingung; mereka masih melakukan eksplorasi berbagai pokok permasalahan dan belum ada komitmen yang mantap sebagai anggota kelompok etniknya. Tidak adanya komitmen terbukti bukan saja dalam isi tanggapan tetapi juga dalam “warnanya”. Sekalipun minat dan pengetahuan remaja cukup banyak, tetapi apabila saat diwawancara menunjukkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan sehubungan dengan kelompok etnis mereka, maka berarti mereka masih berada pada tahap Identitas Etnik Search atau Moratorium dan belum mencapai identitas etnik *achieved*.

3. Identitas etnik *achieved*

Sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturalnya sendiri. Ciri yang menentukan adalah remaja yang telah mencapai identitas etnik ialah perasaan aman dengan diri sendiri sebagai anggota kelompok etnik, termasuk penerimaan dan pemahaman implikasi sebagai anggota kelompok tersebut. Penerimaan ini didasarkan atas penanggulangan ketidakpastian tentang persoalan etnik

sebagai hasil proses Eksplorasi. Eksplorasi mungkin terus berlanjut sementara mereka mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, mereka tidak perlu sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnik yang spesifik. Mereka merasa nyaman sebagaimana adanya.

2.9 KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat)

Keluarga Besar Sumatera Barat atau yang di kenal dengan KBSB adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para perantau-perantau Minangkabau yang berdagang dan menetap di Provinsi Lampung, berdasarkan penjelasan Difra Syafputra yang menjabat sebagai ketua KBSB Komisariat Bandar Sribhawono periode (2023-2027) menjelaskan pada awalnya, KBSB ini berawal karena pernah terjadi keributan antara sesama perantau Minang yang berbeda daerah atau asal kampung, di Bandar Lampung.

Sehingga pada akhirnya para orang tua-tua di Bandar Lampung mengambil inisiatif bahwa untuk mendamaikan para anak keponakan ini dan akhirnya di bentuklah sebuah wadah untuk organisasi yang menaungi orang-orang Minang yang merantau di Lampung. Maka tercetuslah nama dengan nama Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB) di bentuk guna mempersatukan dan sanak yang merantau ke Lampung dengan berbagai nilai budaya serta kesenian dari ranah Minang untuk tetap terjaga di lestarikan meskipun tinggal jauh dari kampung halaman.

KBSB sendiri beranggotakan warga Provinsi Lampung yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, dan yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan warga yang berasal dari Sumatera Barat. Menurut informasi dari Biro Pusat Statistik diperkirakan warga KBSB Provinsi Lampung antara 12% hingga 13% dari jumlah penduduk Provinsi Lampung yang berjumlah 9 jutaan jiwa. Umumnya anggota KBSB berprofesi sebagai pedagang/pengusaha yang sekitar 80 % berada di ibukota provinsi, kota/kabupaten dan pasar-pasar di kecamatan. Sisanya adalah pegawai, dosen/guru, praktisi hukum, politisi, dokter, polisi/TNI dan lain-lain.

Hingga kini sudah terbentuk 11 KBSB kabupaten/kota se-Provinsi Lampung dan komisariat-komisariat di ibukota kecamatan. Selain itu juga terdapat organisasi kemasyarakatan (jurai) yang berbasiskan kota/kabupaten/kecamatan di Sumatera Barat yang juga bernaung di bawah KBSB Provinsi Lampung.

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis kedaerahan, KBSB mendukung sepenuhnya program-program pembangunan di Provinsi Lampung dan sudah berkontribusi mensukseskannya, terutama di sektor perekonomian. Adapun kegiatan rutin yang biasa di lakukan oleh KBSB di setiap kabupaten/kecamatan biasanya mengadakan pengajian rutin setiap minggu 2 kali, kegiatan bakti social, acara kebudayaan dan keseniaan baik untuk acara formal maupun tidak, seperti acara festival daerah atau acara-acara pernikahan yang menggunakan adat Minangkabau KBSB membantu acara kegiatan tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan permasalahan yang selaras dengan realita yang terjadi di lapangan secara verbal. Penelitian yang memakai analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang ditentukan (Moleong, 2007: 71). Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengamati pola komunikasi antarbudaya yang menyeluruh antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti terkait pola komunikasi antarbudaya yang terjalin di antar pedagang yang berbeda etnik.

3.2 Fokus Penelitian

1. Fokus dalam penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna untuk memilah mana data yang relevan dan mana yang tidak (Moleong, 2010). Fokus dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antar budaya yang terjadi antara pedagang etnis Minangkabau dengan etnis Jawa, serta bagaimana pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang mempertahankan eksistensi budaya mereka di tanah rantau, yang terjadi ketika komunikasi antar budaya berlangsung di antara pedagang etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di para pedagang Pasar Simpang Srimenanti.
2. Penelitian kualitatif ini terletak di pentingnya permasalahan yang akan dihadapi peneliti dalam mengamati dan memahami pola komunikasi antar budaya di antara pedagang Pasar Simpang yakni pedagang etnis

Minangkabau dengan etnis Jawa, dan guna mengetahui bagaimana cara atau upaya yang di lakukan para pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang untuk mempertahankan eksistenis budaya mereka di tanah rantau.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di Pasar Simpang Srimenanti, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Untuk lokasi pengamatan berupa observasi langsung kelapangan, peneliti menemukan salah satu lokasi yang sering menjadi tempat berkumpul dari para informan untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi satu sama lainnya ketika berada di Pasar yaitu di Kedai Warmindo yang berdekatan dengan lokasi dagang dari para informan ketika berjualan di Pasar Simpang bagian bawah.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni pengambilan sampel dimana sumber data yang akan diambil harus dengan pertimbangan tertentu, seperti orang atau narasumber yang dianggap paham dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti. Metode pengambilan sampel yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas penilaian peneliti terhadap sampel yang akan diambil dengan terpenuhi karakteristik atau ciri tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti terhadap populasi penelitian. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian yang akan diteliti ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam proses komunikasi antar budaya antara pedagang etnis Minang dengan pedagang dengan etnis Jawa, serta cara atau upaya yang di lakukan para pedagang etnis Minangkabau di Pasar Simpang untuk mempertahankan eksistenis budaya mereka di tanah rantau di Pasar Simpang, Kecamatan Bandar Sribhawono.

Pemilihan Informan secara purposive sampling pada penelitian ini berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

1. Informan penelitian memiliki kriteria dan karakteristik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti dengan didasarkan pada hasil observasi dan pengumpulan data.
2. Informan penelitian memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (memiliki kedudukan atau jabatan tertentu sebagai bagian dari populasi yang dipilih).
3. Merupakan bagian dari populasi yang masuk ke dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Pemilihan informan atau narasumber merupakan hal utama yang harus dilakukan dengan cermat dan memenuhi ciri yang sesuai dengan keinginan peneliti dan selaras dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pedagang etnis Minangkabau yang membuka usaha di Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Pedagang tersebut sudah membuka usaha dan menetap, yakni pedagang yang beretnis Minangkabau yang merupakan orang rantauan baik merantau karena keinginan sendiri atau ikut suami jika perempuan, atau etnis Minang yang memang lahir atau besar di tempat dia menetap dan telah berdagang atau berjualan cukup lama di Pasar Simpang, dan informan tersebut masih fasih menggunakan bahasa daerah (bahasa Minang) dan ikut dalam upaya mempertahankan kan identitas etnik mereka dengan tergabung dalam KBSB. Serta masih bisa berbicara dengan menggunakan daerah Minang (fasih). Pemilihan informan pedagang beretnis Minangkabau, peneliti memilih informan tersebut karena pedagang beretnis Minangkabau merupakan salah satu faktor atau penyebab utama alasan penelitian ini dilakukan.
2. Pedagang Etnis Jawa yang juga membuka usaha di Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan informan pedagang beretnis Jawa. Yang sudah berdagang cukup lama

di Pasar Simpang, terutama pedagang yang berjualan di daerah Pasar bagian bawah dimana banyak pedagang etnis Minang yang berjualan di daerah tersebut, sehingga para pedagang yang berbeda latar belakang budaya bisa ikut berperan aktif dalam interaksi dan komunikasi selama proses kegiatan komunikasi antar budaya, dan pernah atau terlibat aktif dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan pedagang beretnis Minangkabau, lokasi berdagang tidak terlampau jauh dengan lokasi berdagang pedagang etnis Minang yang berada di Pasar Simpang. Peneliti memilih informan tersebut karena peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi antar budaya yang terjalin dengan etnis Minangkabau dalam membuka usaha bersama di Pasar Simpang.

3. Kepala/Sekretaris Pengurus Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Kepala/Sekretaris Pengurus Pasar dipilih karena biasanya Sekretaris Pasar berkeliling pasar secara rutin setiap sebulan 2 kali untuk memeriksa dan meninjau keadaan pasar terkait masalah fasilitas sarana dan prasarana pasar serta keadaan sosial yang terjadi di dalam pasar, dan sebagai penyedia informasi terkait Pasar baik itu informasi jumlah pedagang, jenis, pembagian wilayah Pasar dst.
4. Ketua/Sekretaris pengurus Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB) Kecamatan Bandar Sribhawono, Kab. Lampung Timur. Pengurus KBSB dipilih karena merupakan organisasi yang bergerak dan terhubung dengan masyarakat Minangkabau yang berada di tanah rantau untuk menjalin hubungan dan tali silaturahmi dengan sanak saudara dari asal ataupun kampung yang sama, khususnya masyarakat Minangkabau berada di Kec. Bandar Sribhawono. Yang merupakan wujud dari identitas etnik pedagang Minang dalam mempertahankan eksistensi budaya mereka di tanah rantau.

Penelitian ini dipilih dari masing-masing pedagang baik etnis Minangkabau maupun etnis Jawa di Pasar Simpang, informan akan di pilih yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan seperti ciri-ciri yang sudah dijelaskan sebelumnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data yang empiris yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan mencatat seluruh gejala yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Pasar Simpang, Kecamatan Bandar Sribhawono. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan observasi secara langsung yang berlokasi disalah satu kedai Warmindo di Pasar Simpang, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Pengamatan dilakukan pada tanggal 15 (Hari Biasa) dan 18 (Hari Pasaran) September 2022, pemilihan tanggal tersebut dilakukan karena peneliti ingin melihat bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara para pedagang ketika berinteraksi suasana yang berbeda.

2. Wawancara

Wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, ide dan pesan melalui tanya Jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari narasumber ataupun informan melalui perbincangan. Wawancara dilakukan dengan pedagang etnis Minangkabau dan etnis Jawa yang membuka usaha di Pasar Simpang, Kecamatan Bandar Sribhawono dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan data yang menentukan informan yang sesuai dengan pertimbangan tertentu dari peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis arsip tentang subjek yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Dokumentasi ialah salah satu cara bagi peneliti kualitatif demi memperoleh uraian dari perspektif subjek melalui media tertulis dan

dokumen lain yang tertulis atau langsung dihasilkan oleh topik yang terkait. Dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data yang berasal dari data-data tertulis seperti buku, jurnal, arsip, foto, dan lain-lain yang bertujuan sebagai bahan pendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian kejadian penelitian yang telah dilaksanakan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, maka dilaksanakan proses pemilahan data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi, data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai masalah penelitian. Peneliti akan fokus pada permasalahan bagaimana pola komunikasi antara pedagang etnis Minang dengan pedagang Jawa di Pasar Simpang.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi, di mana peneliti akan menggambarkan hasil penemuan dalam bentuk uraian kalimat bagan, serta kategori yang telah berurutan dan sistematis untuk mengarah pada pengambilan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Meskipun pada reduksi data kesimpulan telah tergambar, namun sifatnya belum permanen dan kemungkinan masih ada penambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini, kesimpulan telah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual dan telah disajikan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Semua data yang didapat dari lapangan yang telah direduksi, kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian, maka dibutuhkan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung dan memperkuat kesimpulan.

Pada dasarnya, pemeriksaan terhadap keabsahan data dipakai untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Dengan hadirnya teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dari segala sisi (Moleong, 2007 :171).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Ketekunan pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, salah satu cara yang penting untuk dilakukan adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan di lapangan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan panca indera. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

2. Pengecekan melalui diskusi.

Pengecekan melalui diskusi ini akan dilakukan bersama dosen pembimbing dan beragam para yang memahami masalah penelitian dan mampu memberikan informasi yang berharga kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan menunjukkan hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mencari letak kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi pemaknaan dari pihak lain.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai pola komunikasi antar budaya pada pedagang etnis Minangkabau dan etnis Jawa di pasar Simpang serta upaya masyarakat Minang mempertahankan identitas etnis mereka meski berada di tanah rantau sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terjadi pada pedagang etnis Minangkabau dengan pedagang etnis Jawa di Pasar Simpang, sejalan dengan polakomunikasi antar budaya menurut Gudykunst dan Kim. Dalam proses interaksi diantar kedua etnis para pedagang yang berbeda budayatersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang membentuk pola komunikasi seperti faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan. Dari hasil yang di amati ketika berinteraksisatu sama lainbaik pedagang etnis Minang maupun Jawa, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa camputan (bahasa Indonesia, Jawa dan Minang). Serta dapat membentuk konsep diri, sikap dan menjalin hubungan antar pribadi dengan baik di lingkungan pasar Simpang.
2. Upaya masyarakat Minang dalam mempertahankan identitas etnik mereka di tanah rantau sudah terbentuk dengan baik, hal ini bisa dilihat pada para pedagang etnis Minang di Pasar Simpang sudah memiliki rasa kebersamaan dan komitmen yang tinggi terhadap kelompok etniknya sendiri, salah satunyayaitu dengan cara tergabung dalam organisasi KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) yang berisi kumpulan-kumpulan orang Minangkabau dari berbagai daerah untuk bisa tetap menjaga tali silaturahmi dan mempertahankan identitas etnis mereka sebagai orang

Minang dengan cara ikut serta dalam acara pengajuan rutin, acara Baralek (pernikahan) dimana setiap ada warga Minang yang menikah ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut dengan arak-arakan keliling kampung dengan alunan musik pengiring berupa *Tambua* dan pertunjukan *Silek*, maupun tari-tarian yang dilakukan para anak-anak gadis Minang lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar kepada seluruh pedagang di pasar Simpang bisa memiliki konsep diri dan stereotip yang baik terhadap pedagang lainnya meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, karena pasar adalah tempat publik yang berisi orang-orang dari berbagai macam multikultur sehingga diperlukan pemahaman dan toleransi yang cukup agar tetap tercipta ketertiban dan kedamaian ketika berada di pasar baik itu antara sesama pedagang maupun pembeli.
2. Selain itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa membahas lebih dalam lagi terkait identitas etnik yang dilakukan oleh peneliti, bukan hanya sebatas membahas bahasa atau organisasi saja sehingga pembahasan terkait identitas etnik bisa lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tuti T, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R. (2021). "Komunikasi antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya". *Jurnal* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Agung, M..N., Endang, E., Sri, M. (2020). "Interaksi Komunikasi Antara Pedagang Yang Berbeda Budaya Di Pasar Tradisional Segiri Samarinda". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2020, Volume 8 (No 1): 290-303.
- Anugerah, P. (2018). *Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Batak Dengan Masyarakat Minangkabau Di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Arruan, L. (2017). *Proses komunikasi antara penjual etnik toraja dan penjual etnik pendatang di pasar tradisional bolu toraja utara (studi komunikasi antarbudaya)*. Skripsi: Univeritas Hasanuddin Makassar.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Dewi, A.P.S. (2017). *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Di Ma'had Al-Jami'ah Iain Raden Intan Lampung*. Skripsi: Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Effendy, O.U. (2008). *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). "Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia)". *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33-44.
- Handayani, P. (2021). "Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab Dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor". *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(2), 598-604.

- Kartika, T. (2012). "Pola Komunikasi Etnis Besemah (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Pagaram Sumatra Selatan)". *Kom & Realitas Sosial*, 4(4).
- Kartika, T. (2016). Verbal communication culture and local wisdom: The value civilization of Indonesia nation. *Lingua Cultura*, 10(2), 89-93.
- Kuncorowati, P. W., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). "Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.
- Kundori. (2019). "Komunikasi Antar Budaya Dalam Adat Perkawinan Jawa (Pendekatan Gudykunst dan Kim dalam Adat Perkawinan Jawa Oleh Pasangan Berbeda Budaya di Bengkulu Utara)". *Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 4 No. 1 Agustus 2019. Universitas Putera Batam.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mooduto, M. Ferry V.I.A. Koagouw. Grace, W. (2016). "Identitas Etnik Keturunan Pengawal Imam Bonjol Di Desa Lotta Kabupaten Minahasa". *e-journal "Acta Diurna"* Volume V. No.2. Tahun 2016
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya; Menerobos Era Digital Dengan Sukses*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2015). "Sistem Keekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss." *dalam Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1 Februari 2015
- Natalia, Virgini Olaga, Imanuel. (2007). "Model Komunikasi Antarbudaya Ekspatriat Guangdong Machinery Exp.Imp.Ltd China (Gmc) Dengan Orang Indonesia Dalam Rangka Menjalin Kerjasama Dengan Orang Indonesia Di Surabaya". *Jurnal Ilmiah Vol. 1 No.1 Januari 2007*
- Normadaniyah, Sanusi, Shen Shadiqien. (2019). "Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Tahun 2019)". *Jurnal Universitas Islam Kalimantan*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id>
- Pakpahan, Berliana. F. 2013. "Fungsi Komunikasi Antar Budaya dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak (Studi Pada kasus 4 pasangan berbeda etnis antara etnis Batak dan Jawa, Toraja dan Dayak)". *Jurnal* 1(3) 234-248. ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id.

- Rahmat, I. (2019). “Pengelolaan Harta Pusaka Tinggi Dalam Masyarakat Adat Minangkabau (studi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)”. *Jurnal Bakaba*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2019.
- Ramadhan, J.A. (2018). *Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau Di Universitas Sumatera Utara*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Riyanti, P. (2013). “Relasi sosial pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di pasar tradisional. Komunitas”. *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Santoso, R. (2017). *Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung Dan Bali Dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Savitri, Lusya Setyo Utami. (2015). “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya”. *Jurnal Komunikasi* Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 180 – 197.
- Suherman, A. (2020.) *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta, Deepublish.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung, Pustaka Setia.
- Tarakanita, I. Cahyono, M.Y.M. (2013). Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Zenit*, Vol.12 No, 2. Universitas Kristen Maranatha.
- Wulandari, R. Muhammad, L. (2022). “Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir”. *Jurnal Network Media* Vol: 5 No.1. Universitas Dharmawangsa.
- Zainal, A. G. (2019). “Women’s Communication Attitude in Pepadun Traditional Marriage in Digital Era”. *Opcion Ano*, 35(89), 2899-2921.

Sumber lain

- Jabir, Fajar. 2019. Keragaman Budaya Indo https://www.academia.edu/36247919/KERAGAMAN_BUDAYA_INI_ESIA. diakses pada 21 mei tahun 2021 pukul 13.30 WIB
- Kodrat, Setiawan. 18 Maret 2021. 80 Persen Pedagang Tanah Abang Jakarta Disebut dari Sumatera Barat. <https://bisnis.tempo.co/read/1443238/80-persen-pedagang-tanah-abang-jakarta-disebut-dari-sumatera-barat> diakses pada tanggal 16 November 2021 pukul 19.25 WIB

- Nur, Laeli Azizah. 2019. Pengertian Etnis: Jenis-jenis, Contoh, dan Konsep Etnik. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnis/> di akses pada 24 juli 2022 pukul 22.05 WIB
- Sjamsuddin, Helius. 29 Agustus 2017. Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/> di akses pada 23 juli 2022 pukul 21.30 WIB
- Suryanto, Ari . 20 Maret 2022. Afdi Muslim Terpilih Jadi Ketum KBSB Lampung. <https://radarlampung.co.id/afdi-muslim-terpilih-jadi-ketum-kbsb-lampung/> di akses pada 25 juli 2022 pukul 21.14 WIB
- Viva Budy Kusnandar. 2022. Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta pada Juni 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27536-juta-pada-juni-2022#>. Dikases pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 15.45 WIB